

Pengaruh Keberadaan Jalan Tol Semarang-Solo Terhadap Fasilitas Perekonomian di Kecamatan Ungaran Barat

*Rahmad Hidayat, Doddy Aditya Iskandar, Ahmad Sarwadi

¹Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada

*Email : day.arch02@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-01-2020

Disetujui: 30-04-2020

Kata Kunci:

Dampak
Keberadaan
Jalan Tol
Fasilitas Ekonomi

ABSTRAK

Abstrak : Pembangunan infrastruktur jalan tol Semarang-Solo merupakan salah satu program nasional untuk menunjang perekonomian di wilayah Pulau Jawa, dalam hal ini Provinsi Jawa Tengah. Namun demikian pembangunan jalan tol ini juga menimbulkan dampak negatif bagi wilayah yang dilaluinya. Salah satu wilayah yang terdampak pembangunan jalan tol Semarang-Solo ini adalah Kecamatan Ungaran Barat di Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembangunan jalan tol tersebut terhadap fasilitas perekonomian di Kecamatan Ungaran Barat. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan jalan tol terhadap fasilitas perekonomian. Beberapa fasilitas perkeonomian seperti hotel, penginapan, restoran dan warung makan mengalami peningkatan jumlahnya. Namun terdapat fasilitas ekonomi yang mengalami penurunan signifikan, penurunan terjadi terutama pada kawasan yang jauh dari *exit toll*, penurunan ini terjadi karena beralihnya pengguna jalan ke jalan tol.

Abstract: *The development of Semarang-Solo Tol road infrastructure is one of the national program to ensure the development of economy in the region of Java Island, in this case, Central Java Province. Nevertheless this toll road development also has a negative impact for the area in its path. One of the affected areas of the construction of the Semarang-Solo toll road is Ungaran Barat Sub-district in Kabupaten Semarang. This Reseach aims to identify the impact of the construction to the economy facilities in Ungaran Barat Sub-district. The research showed that there are impact of toll road to economic facilities. Some economic facilities such as hotels, inn, restourants dan food stalls has increased. But there were economic facilities that experienced a significant drop. A decrease has occurs primarily in the region that far from exit toll, as a result of the transfer of te road users to the toll road.*

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan proses multi dimensional yang melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Todaro, 2000). Pembangunan merupakan sebuah proses perbaikan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Pembangunan memiliki tujuan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ja'far M (2007) menyatakan bahwa infrastruktur memiliki peran positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dalam jangka pendek menciptakan lapangan pekerjaan pada sektor konstruksi, dan pada jangka menengah dan panjang akan mendukung peningkatan efisiensi dan produktifitas sektor-sektor terkait.

Pembangunan infrastruktur jalan memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan hak dasar masyarakat.

Menurut undang-undang no 38 tahun 2004, jalan sebagai bagian dari prasarana transportasi memiliki peranan yang penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Pembangunan jalan dalam hal ini pembangunan jalan tol diselenggarakan dengan tujuan antara lain adalah untuk memperlancar transportasi baik itu manusia ataupun distribusi barang dan jasa di suatu wilayah.

Salah satu program prioritas nasional dalam bidang infrastruktur adalah pembangunan tol trans Jawa yang akan menghubungkan kota-kota di Pulau Jawa. Diharapkan dengan terselenggaranya jalan tol trans Jawa ini nantinya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi di berbagai daerah di Pulau Jawa. Tol Semarang-Solo merupakan salah satu bagian dari jaringan jalan tol trans Jawa. Tol ini akan menghubungkan 2 kota besar di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang dan Solo. Jalan tol Semarang-Solo terbagi menjadi 5 seksi yaitu, seksi 1 menghubungkan

Tembalang di Kota Semarang dan Ungaran di Kabupaten Semarang sepanjang 16,3 km, seksi 2 menghubungkan Ungaran dan Bawen sepanjang 11,3 km, seksi 3 menghubungkan Bawen dan Kota Salatiga sepanjang 17,3 km, seksi 4 menghubungkan Kota Salatiga dan Boyolali sepanjang 22,3 km, dan seksi 5 menghubungkan Boyolali dan Kertosuro di Kota Solo sepanjang 11,1 km. Jalan tol Semarang-Solo mulai beroperasi pada tahun 2011 dengan diresmikannya seksi 1 Tembalang-Ungaran, dan pada tahun 2018 dengan diresmikannya seksi 5 Boyolali Kertosuro maka jalan tol Semarang-Solo sudah terhubung sepenuhnya. Dengan beroperasinya jalan tol Semarang-Solo ini diharapkan akan menjadi alternatif penanggulangan masalah transportasi, peningkatan pemerataan pembangunan dan juga diharapkan akan terjadi *multiplier effect* pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat pusat maupun daerah di wilayah provinsi Jawa Tengah.

Salah satu wilayah yang terhubung dengan jalan tol Semarang-Solo adalah Kecamatan Ungaran Barat melalui *Exit Toll* Ungaran yang berada di Kabupaten Semarang. Diharapkan dengan beroperasinya jalan tol Semarang-Solo akan memberikan dampak positif bagi wilayah yang dilaluinya salah satunya adalah Kecamatan Ungaran Barat. Namun demikian, keberadaan jalan tol ini dikhawatirkan juga akan menimbulkan dampak negatif yang muncul akibat beralihnya arus mobilitas masyarakat, sehingga perekonomian, dalam hal ini sektor-sektor yang selama ini bergantung pada mobilitas transportasi akan terpengaruh. Muklis dan Sutomo (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh *exit toll* terhadap tata guna lahan di Kabupaten Brebes, menyatakan bahwa selain menimbulkan kawasan ekonomi baru, keberadaan jalan tol juga berpengaruh negatif terhadap koridor lain dalam hal ini jalan Pantura yang mengalami penurunan aktivitas perdagangan sebagai akibat dari beralihnya pengguna jalan yang beralih menggunakan jalan tol.

Dari uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan jalan tol selain menimbulkan dampak positif juga ada dampak negatif yang ditimbulkannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak keberadaan jalan tol Semarang-Solo terhadap fasilitas perekonomian masyarakat di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

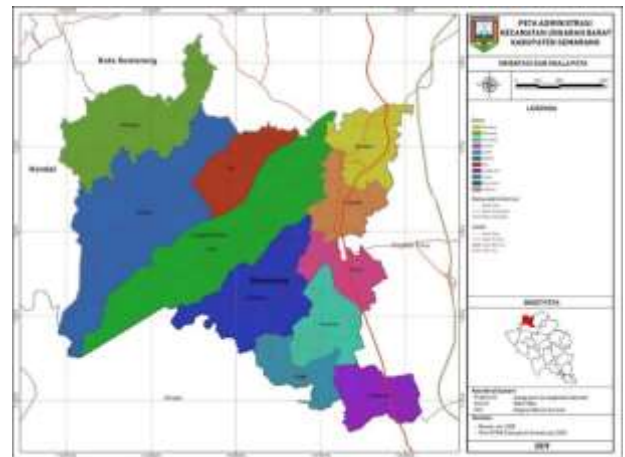
B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh Nazir, 2005). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan survey lapangan serta dari wawancara dengan narasumber dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan responden didasari oleh pengetahuan terhadap beberapa kriteria yang sudah ditentukan yaitu pada kondisi sebelum dan sesudah beroperasinya jalan tol Semarang-Solo seksi 1 Tembalang-Ungaran. Data sekunder didapatkan dari instansi pemerintahan terkait.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang terdiri dari 11 Desa dan Kelurahan.



Gambar 1. Peta Administratif Kecamatan Ungaran Barat (Sumber: RTRW Kabupaten Semarang, 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Demografi dan Ketenagakerjaan di Kecamatan Ungaran Barat

a. Kependudukan

Pada tahun 2010 sebelum beroperasinya jalan tol Semarang-Solo seksi 1 jumlah penduduk di Kecamatan Ungaran Barat berjumlah 74.481 orang dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kelurahan Ungaran yaitu 11.629 orang. Jumlah penduduk yang tinggal di kawasan yang dekat dengan jalan tol Semarang-Solo yaitu di Kelurahan Langensari, Kelurahan Genuk, Kelurahan Candirejo, Kelurahan Ungaran dan Kelurahan Bandarjo berjumlah 43.387 orang atau sebesar 58,25% dari total penduduk Kecamatan Ungaran.

Pada tahun 2012 atau satu tahun setelah jalan tol beroperasi, jumlah penduduk kecamatan Ungaran Barat berjumlah 75.726 orang. Dengan jumlah penduduk yang tinggal di kawasan yang dekat dengan jalan tol berjumlah 43.794 orang atau sebesar 57,83%.

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Ungaran Barat meningkat menjadi 77.812 orang dengan jumlah penduduk yang tinggal di kawasan yang dekat

dengan jalan tol berjumlah 41.968 orang atau sebesar 53,92% dari total penduduk.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kecamatan Ungaran Barat
Tahun 2010, 2012 dan 2018

No	Desa Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		2010	2012	2018
1	Gogik	3.338	3.483	3.780
2	Langensari	9.196	9.405	9.101
3	Candirejo	5.186	5.454	4.802
4	Nyatnyono	7.078	7.424	8.228
5	Genuk	8.415	8.393	7.531
6	Ungaran	11.629	11.606	10.935
7	Bandarjo	8.941	8.936	9.595
8	Lerep	9.982	10.067	11.711
9	Keji	2.286	2.295	2.480
10	Kalisidi	5.476	5.620	6.349
11	Branjang	2.954	3.043	3.300
	JUMLAH	74.481	75.040	77.812

b. Ketenagakerjaan

Pada tahun 2010 jumlah lapangan pekerja di Kecamatan Ungaran Barat berjumlah 35.725 orang. 3 sektor utama yang menyerap lapangan pekerjaan paling banyak adalah sektor industri sebesar 9.340 orang disusul oleh sektor jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan sebesar 6.388 orang dan sektor perdagangan sebesar 5.499 orang.

Jumlah lapangan kerja pada tahun 2012 meningkat menjadi 36.309 orang lapangan kerja paling besar berada pada sektor industri sejumlah 9.511 orang, disusul sektor jasa kemasyarakatan, pemerintahan, dan perorangan serta sektor perdagangan masing masing berjumlah 6.464 orang dan 5.576 orang.

Tahun 2018 jumlah lapangan kerja utama di Kecamatan Ungaran Barat meningkat menjadi 37.203 orang dengan penyumbang lapangan kerja terbesar masih ada pada sektor industri sengan jumlah 9.878 orang disusul sektor jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan sebesar 6.635 orang kemudian sektor industri sebesar 5.605 orang.

2. Perkembangan Fasilitas Perekonomian

Kecamatan Ungaran Barat

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, fasilitas perekonomian yang ada di Kecamatan Ungaran Barat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: pasar, mini market, took atau warung klontong, warung atau kedai makan, restoran, hotel dan penginapan (losmen, wisma).

a. Pasar

Fasilitas ekonomi berupa pasar di Kecamatan Ungaran Barat pada tahun 2010 berjumlah 2 unit yang terletak di Kelurahan Langensari dan Kelurahan Bandarjo. Jumlah ini tidak mengalami perubahan sampai dengan tahun 2018.

b. Mini Market

Pada tahun 2010, jumlah mini market di Kecamatan Ungaran Barat berjumlah 10 unit, jumlah ini sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 namun

meningkat kembali pada tahun 2010. Jumlah ini kemudian terus meningkat sehingga pada tahun 2018 jumlah mini market yang ada di Kecamatan Ungaran barat menjadi 21 unit, dengan jumlah terbanyak ada di Kelurahan Ungaran sebanyak 9 unit disusul kelurahan genuk sebanyak 6 unit.

c. Toko/Warung Klontong

Jumlah toko/warung klontong di Kecamatan Ungaran Barat pada tahun 2010 berjumlah 1.116 unit dengan jumlah terbanyak berada di Kelurahan Bandarjo sebesar 282 unit dan kelurahan Langensari sebanyak 242 unit. Jumlah ini terus meningkat, sampai tahun 2017 jumlah toko/warung klontong di Ungaran Barat menjadi 1.198 unit. Namun pada tahun 2018 jumlah toko/warung klontong di Kecamatan Ungaran Barat menurun drastis menjadi hanya sebanyak 543 unit dengan pengurangan terbesar ada pada kelurahan Bandarjo yang berkurang 225 unit disusul kelurahan Langensari berkurang 211 unit, kelurahan Ungaran berkurang 119 unit dan Kelurahan Genuk yang berkurang 82 unit. Dari 11 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Ungaran Barat, hanya 3 desa yang mengalami peningkatan jumlah toko/warung klontong, yaitu desa Keji, Kalisidi dan Branjang.

d. Warung/ Kedai Makan

Pada tahun 2010 jumlah warung/kedai makan dberjumlah 219 unit dengan jumlah terbesar berada di desa lerep sebanyak 79 unit. Jumlah warung/ kedai makan di Kecamatan Ungaran Barat terus meningkat menjadi 361 unit pada tahun 2018 dengan jumlah terbanyak berada di kelurahan Ungaran sebanyak 98 unit

e. Restoran/ Rumah Makan

Jumlah rumah makan di Kecamatan Ungaran pada tahun 2010 sebanyak 19 unit, 12 unit diantaranya berada di Kelurahan Genuk. Jumlah ini berkurang cukup signifikan menjadi 10 unit pada tahun 2018.

f. Hotel

Jumlah hotel di Kecamatan Ungaran pada tahun 2018 sebanyak 10 unit. Jumlah ini meningkat dari tahun 2010 sebanyak 6 unit. Dari total hotel-hotel yang ada di Kecamatan Ungaran Barat, seluruhnya berada di kawasan yang dekat dengan jalan tol. Jumlah hotel terbanyak di Kelurahan Genuk sebanyak 5 unit.

g. Penginapan(losmen,wisma)

Jumlah peninapan di Kecamatan Ungaran Barat pada tahun 2010 sebanyak 3 unit, jumlah ini bertambah menjadi 11 unit pada tahun 2018, penambahan jumlah penginapan di Kecamatan Ungaran Barat terutama berada di desa lerep yang bertambah 5 unit.

3. Pembahasan

Dari analisis terhadap data primer dan sekunder yang didapatkan sebelum dan sesudah beroprasinya jalan tol Semarang-Solo dapat dilihat bahwa terjadi perubahan-perubahan terhadap kondisi demografi, ketenagakerjaan dan terutama pada fasilitas perekonomian yang ada di Kecamatan Ungaran Barat.

a. Kependudukan

Terjadi penambahan jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Ungaran Barat, dari yang berjumlah 74.481 orang pada tahun 2010 menjadi 75.726 orang pada tahun 2012, jumlah ini kembali meningkat menjadi 77.812 orang pada tahun 2018.

Meskipun terus terjadi penambahan total penduduk, namun pada beberapa kawasan jumlah penduduk justru berkurang, yaitu pada kelurahan Langensari, Candirejo, Genuk dan Ungaran.

Tabel 2

Perbandingan Jumlah Penduduk Skala Kawasan Tahun 2010, 2012 dan 2018

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		2010	2012	2018
1	Langensari	9.196	9.405	9.101
2	Candirejo	5.186	5.454	4.802
3	Genuk	8.415	8.393	7.531
4	Ungaran	11.629	11.606	10.935

Pengurangan jumlah penduduk terjadi pada empat kelurahan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ungaran Timur, dalam hal ini lokasinya lebih dekat dan memiliki akses langsung dari jalan tol dibandingkan daerah lain di Kecamatan Ungaran Barat.

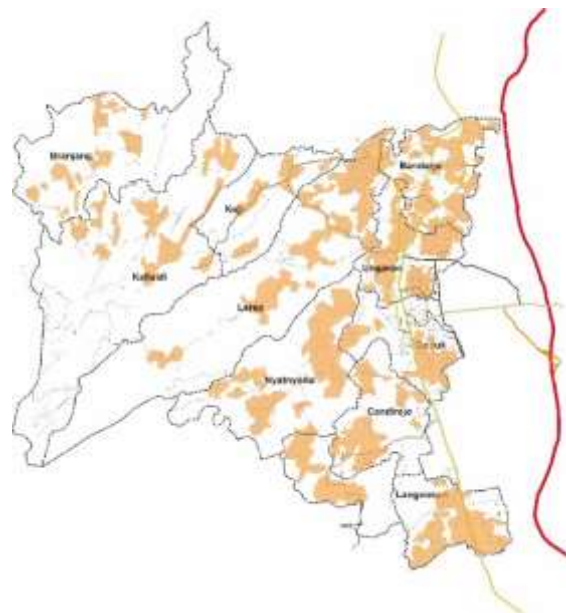


Gambar 2. Kawasan Dengan Pengurangan Jumlah Penduduk

Penambahan jumlah penduduk terbesar terjadi di Desa Lerep yaitu dari 9.982 orang pada tahun 2010 meningkat menjadi 10.067 pada tahun 2012, jumlah ini kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 11.711 orang dan menggeser posisi kelurahan Ungaran sebagai desa/kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak. Penambahan jumlah penduduk terbesar terjadi pada tahun 2017.

Meskipun mengalami pengurangan, Kelurahan Ungaran Barat tetap menjadi kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Ungaran Barat, yaitu 7.005 orang/km² pada tahun 2010, 6.992 orang/km² pada tahun 2012 dan 6.587 orang/km² pada tahun 2018.

Secara keseluruhan kepadatan penduduk di Kecamatan Ungaran Barat terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 2.071 orang/km² pada tahun 2010, 2.106 orang/km² pada tahun 2012 dan 2.164 orang/km² pada tahun 2018.



Gambar 3. Sebaran Kawasan Pemukiman di Kecamatan Ungaran Barat.

b. Tenaga Kerja

Terjadi pertumbuhan jumlah lapangan kerja utama di Kecamatan Ungaran Barat dari yang berjumlah 35.725 orang pada tahun 2010, meningkat menjadi 36.309 orang pada tahun 2012 dan 37.203 orang pada tahun 2018. Sektor yang menjadi penyedia jumlah lapangan terbesar pada sektor industri. Hal ini tidak terlepas dari posisi Ungaran sebagai salah satu daerah kawasan industri di Kabupaten Semarang.

c. Fasilitas Perekonomian

Terdapat peningkatan di beberapa fasilitas perekonomian diantaranya jumlah mini market yang bertambah dari 10 unit pada tahun 2010 menjadi 21 unit pada tahun 2018 dengan penambahan terbesar ada di Kelurahan Ungaran dengan penambahan sebanyak 6 unit dan Kelurahan Genuk yang bertambah 4 unit. Selain itu fasilitas yang bertambah cukup signifikan adalah warung/kedai makan dari 219 unit pada tahun 2010 menjadi 361 pada tahun 2018 dengan jumlah terbesar ada di kelurahan Ungaran sebanyak 98 unit.

Jumlah hotel dan penginapan di Kecamatan Ungaran Barat juga mengalami peningkatan. Untuk hotel terjadi peningkatan dari 6 unit menjadi 10 unit pada tahun 2018. Sedangkan untuk peningkatan dari 3 unit pada tahun 2010 menjadi 11 unit pada tahun 2018, dengan penambahan terbesar berada di desa Lerep sebanyak 5 Unit.

Pertumbuhan jumlah hotel dan penginapan di Kecamatan Ungaran Barat tidak terlepas dari maraknya kunjungan wisata ke tempat- tujuan wisata yang ada di Kecamatan Ungaran Barat. Seperti yang diutarakan oleh narasumber berikut : “[...] Jumlah kunjungan untuk

meledak meledaknya itu 2014, kita awal pembentukan mas[...] sampai 2016 akhir sampai sekarang jumlahnya stabil" [M, ketua pengelola curung lawe dan curug benowo]

Peningkatan jumlah pengingapan di Kecamatan Ungaran Barat terutama di daerah desa lerep dipengaruhi oleh banyaknya tempat wisata alam yang menarik di kawasan tersebut. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dari luar kota maka mulai muncul penginapan-penginapan di sekitar kawasan, hal ini didukung pula oleh penetapan Desa Lerep sebagai desa wisata, seperti pernyataan narasumber berikut. "[...]rata-rata pengunjungnya sini tu relatif mas, ada dari manca, dari luar jawa, tapi paling banyak anak muda lah, apalagi kan disini dekat dengan kampus. [...]kalo yang dari jauh-jauh, disini kan pegunungan, jadi tidak bisa membangun hotel disini. Paling kita ya arahkan ke Lerep, kalo mo yg dekat kota ya kita arahkan ke hotel di ungaran." Kalau di Lerep itu emang udah desa wisata [...] hampir dua tahun atau tiga tahun lalu, soale kan disitu satu kan deken dengan kota, sama untuk wisata juga banyak. [M, ketua pengelola curung lawe dan curug benowo]

Selain peningkatan, terdapat fasilitas yang mengalami penurunan yaitu fasilitas warung/toko kelontong yang berkurang dari 1.116 pada tahun 2010 menjadi 543 pada tahun 2018. Pengurangan terbesar terjadi di kelurahan Bandarjo yng berkurang dari 282 unit menjadi 65 unit.

Tabel 3

Jumlah Toko/Warung Klontong di Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2010, 2012, 2017 dan 2018

No	Desa/Kelurahan	Toko Warung Klontong			
		2010	2012	2017	2018
1	Gogik	58	57	42	20
2	Langensari	242	250	298	87
3	Candirejo	34	41	33	18
4	Nyatnyono	54	58	65	57
5	Genuk	128	134	136	54
6	Ungaran	150	158	158	39
7	Bandarjo	282	284	290	65
8	Lerep	96	100	104	62
9	Keji	14	18	21	26
10	Kalisidi	37	39	32	81
11	Branjang	21	22	19	34
	Jumlah	1.116	1.161	1.198	543

Dari data BPS terlihat bahwa jumlah penurunan terbesar beradi di kawasan yang berada dekat dengan jalan tol yaitu di kelurahan Langensari, Genuk, Ungaran dan Bandarjo. Hal ini menurut narasumber merupakan dampak dari keberadaan jalan tol : "[...] kalo sini ada pengaruhnya tetep, untuk penjualan abis itu dibuka langsung pengengaruh, tetep turun terus.[...]tahun kemaren paling...juga ngeri, lebih ngeri[...]sudah separo lebih kalo saya bilang, omsetnya bener-bener turun, ndak ada masalah dengan yang lain-lainnya. Begitu buka udah langsung, kan orang-orang ya kira-kira nantu beli

disana aja, sama aja. [A, Pemilik toko oleh-oleh, Kelurahan Genuk 2020] "[...]satu tahun terakhir ini paling banyak, orang kan konsumtif kalo dulu kan orang lewat meskipun tujuannya bukan oleh oleh, kalo dia liat tetep mandek, mampir, memang ada jalan tol itu kerasa.." [L, Pemilik toko oleh-oleh, Kelurahan Ungaran 2020]

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan jalan tol Semarang-Solo dalam hal ini seksi 1 Tembalang-Ungaran secara langsung dan tidak langsung memberikan pengaruh terhadap fasilitas perekonomian di Kecamatan Ungaran Barat. Pengaruh langsung yang dapat dirasakan adalah beralihnya pengguna jalan dari jalan non tol ke jalan tol, hal ini berpengaruh terhadap fasilitas perekonomian yang bergantung pada mobilitas transportasi, terutama toko oleh-oleh yang berada di sepanjang koridor jalan Diponegoro yang selama ini menjadi pilihan utama pengguna jalan sebelum beroperasinya jalan tol Semarang-Solo. Namun demikian dengan adanya jalan tol secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat kunjungan wisata ke Kecamatan Ungaran Barat. Hal ini juga didukung oleh pemerintah daerah setempat dengan membentuk desa wisata di Desa Lerep. Peningkatan kunjungan wisata ini berpengaruh dengan meningkatnya fasilitas perekonomian berupa penginapan di sekitar daerah kunjungan wisata.

Dari uraian diatas keberadaan jalan tol memberikan dampak positif dan negatif bagi daerah yang dilaluinya, untuk itu diperlukan kebijakan-kebijakan dari pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah untuk mengurangi dampak negatif dari pembangunan jalan tol tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Todaro dan Michael P, *Pembangunnn Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta, Erlangga, 2000.
- [2] Marwan Ja'far, *Infrastruktur Pro Rakyat, Strategi Investasi Infrastruktur Indonesia Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Tokoh Bangsa, 2007.
- [3] J Mukhlis dan S Soetomo, *Analisis Pengaruh Exit Toll Terhadap Tata Guna Lahan Di Kabupaten Brebes*, Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Biro Penerbit Planologi Undip, Volume 13 No 3 2017
- [4] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2005.
- [5] Moleong, LJ, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.